



Jurnal

DEKON STRUKSI

Jurnal Mahasiswa &
Alumni STF Driyakara

"FILSAFAT, TRANSFORMASI, POLITIK"

Goenawan Mohamad

**"DEKONSTRUKSI HOAKS DALAM ERA PASCA
KEBENARAN MELALUI SEMIOTIKA UMBERTO ECO"**

Abdul Rahman

**"STAIRWAY TO HEAVEN : MEMANDANG TUHAN MELALUI
KACAMATA DEKONSTRUKSI"**

Aldrich Anthonio

"DIFFÉRENCE DAN BATAS DARI WACANA METAFISIKA"

Chris Ruhupatty

**"MEMBONGKAR NOVEL CANTIK ITU LUKA
MELALUI PANDANGAN SUREALISME DAN FEMINISME"**

Puji F. Susanti, Abdul Rahman, Hendrik Boli Tobi, Nova Lumempouw

**"MENCECAP ESENSI KEBENARAN DI ZAMAN
PASCAGEBENARAN"**

Simon Andriyan Permono

**"PASCAMARXISME DAN DEKONSTRUKSI
SEBUAH PERCOBAAN AWAL UNTUK MEMBACA KONTUR
PASCAMARXISME DARI LENS "HEIDEGGERIAN-KIRI"**

Yulius Tandyanto

"HERMENEUTIKA DAN PERANNYA DALAM ILMU SOSIAL-BUDAYA"

Syakieb Ahmad Sungkar

"ZYGUN BAUMAN : BUDAYA DAN SOSIOLOGI"

Tetty Sihombing



DIFFÉRENCE DAN BATAS DARI WACANA METAFISIKA

Chris Ruhupatty

Abstrak

Différance yang secara langsung berarti **penundaan** dan **perbedaan** diciptakan oleh seorang filsuf Prancis kelahiran El Biar, Aljazair, bernama Jacques Derrida (1930-2004). Derrida pindah ke Paris, Prancis, sejak 1949 dan menamatkan sekolah tingkat menengahnya di sana. Melanjutkan studi filsafat di École Normale Supérieure (ENS), Paris, dan sempat menjadi asisten dosen di Sorbonne (1960-1964) sebelum kembali ke ENS untuk mengajar secara tetap di sana (1964-1984). Karya filosofis pertamanya terbit pada 1962 berjudul *Edmund Husserl's Origin of Geometry: An Introduction* yang merupakan disertasinya di ENS. Nama Derrida menjadi terkenal di dunia internasional semenjak membawakan karyanya berjudul *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences* pada sebuah kolokium yang diselenggarakan di Johns Hopkins University, Baltimore (AS), tahun 1966. Setahun kemudian ia menerbitkan tiga buah buku sekaligus yang isinya adalah artikel dan makalah yang sudah pernah terbit sebelumnya di berbagai majalah. Ketiga buku tersebut antara lain: *Writing and Difference*, *Speech and Phenomena*, dan *Of Grammatology* yang semuanya menjelaskan pemikiran filosofis Derrida yang dikenal sebagai Dekonstruksi.

Di saat bersamaan melalui ketiga karyanya tersebut Derrida memperkenalkan *Différance* pada sebuah Bab di buku *Speech and Phenomena*. Dan sejak itu dunia mengenal Derrida dengan pemikiran filosofisnya yang khas, yaitu "dekonstruksi"

dan "*différance*" yang digunakannya untuk menyingkapkan jerat metafisika sekaligus upaya untuk meloloskan diri dari jeratnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat periode di mana Derrida berfilsafat merupakan periode di mana pembahasan tentang metafisika sedang gencar-gencarnya dilakukan. Terhitung di mulai sejak Martin Heidegger (1889-1976) menerbitkan karyanya berjudul *Being and Time* (1927) sebagai upaya untuk menyingkapkan selubung metafisika pada wacana tentang *Being* melalui pertanyaan-pertanyaan terstruktur.

Derrida sendiri mengakui bahwa karya-karya Heidegger sangat penting dalam membentuk pemikiran filosofisnya, sehingga ia mengakui bahwa karya-karya Heidegger telah wacana filosofis memasuki era baru dalam membicarakan tentang *Being* dan realitas.¹ Maka jelas dengan sendirinya bahwa pemikiran Derrida sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran di zamannya ketika filsafat mulai mempertanyakan *Being* dan berupaya untuk membicarakan *Being* dan realitas secara sama sekali baru, yaitu: membicarakan *Being* di luar cakrawala metafisika. Demikianlah sketsa tentang Derrida dan pemikirannya sebagai pengantar sebelum kita menghayati

arti *différance* dan menemukan batasan dari metafisika atau yang dalam wacana Derrida disebut sebagai "logosentrisme."

Kata kunci: *différance*, metafisika, jejak, dekonstruksi.

Différance

Différance pertama kali diperkenalkan oleh Derrida pada sebuah kuliah di Collège Philosophique, Paris, 4 Maret 1963. Makalah pada kuliah itu berjudul *Cogito et histoire de la folie* (Inggris: *Cogito and the History of Madness*) yang kemudian menjadi salah satu Bab pada buku *Writing and Difference* (1967). *Cogito and the History of Madness* berisi tanggapan Derrida terhadap karya Michel Foucault (1926-1984) berjudul *History of the Madness* (1961). *History of Madness* sendiri berisi argumentasi Foucault yang mengatakan bahwa dominasi wacana *cogito* (rasio) dari René Descartes (1596-1650) telah berakibat buruk terhadap *orang gila* dengan membuat mereka terpinggirkan dari tengah-tengah masyarakat yang mulai menjunjung tinggi rasionalitas. Mereka (*orang gila*) harus terisolasi karena dianggap tidak lolos kualifikasi sebagai bagian dari masyarakat rasional.

Derrida menilai bahwa Foucault telah melihat rasionalitas dan irasionalitas, waras dan gila, dalam logika biner yang menjadi ciri dari wacana metafisika. Bagi Derrida oposisi biner rasional/irasional dan waras/gila tidak lebih dari sekadar sebuah *ekonomisasi* makna yang bertujuan untuk menjelaskan "rasio" agar dapat dipahami dalam perbedaannya dengan "irasional." Demikian juga "waras" akan lebih mudah untuk dipahami melalui perbedaan dengan "gila." Alhasil telah terjadi **penundaan** makna "rasional" dan "waras" dalam **perbedaan** dengan "irasional" dan "gila." Oleh karenanya, lanjut Derrida, penundaan dan **perbedaan**

(*différance*) telah berperan dalam ekonomisasi teks "rasio," "waras," "irasional," dan "gila" agar hadir dalam ruang dan waktu melalui ucapan dan tulisan, sehingga dapat dikenali oleh logika². Di sini kita melihat bagaimana Derrida memperkenalkan *différance* sebagai sebuah proses hadirnya teks dalam ruang dan waktu. Yaitu melalui **penundaan** makna dan **perbedaan** dengan teks lainnya. "Waras" sebagai teks hadir dalam **penundaan** makna dan **perbedaan** dengan "gila," demikian sebaliknya, "gila" dikenali sebagai teks dalam **penundaan** makna dan **perbedaan** dengan "waras." Maka jelas dengan sendirinya bahwa "waras" dan "gila" tidak lain adalah sebuah metafora atau hiperbol dari sebuah realitas.

Sehingga di saat bersamaan telah jelas dengan sendirinya bahwa "waras" dan "gila" bukan *lah* realitas itu sendiri. Menjadikan salah satunya – "waras" atau "gila" – lebih utama dari yang lain hanya akan membawa kita tidak beranjak sedikitpun pada cakrawala metafisika dengan mengandaikan bahwa salah satunya, sebagai contoh: "waras" atau "rasio" merupakan esensi dari realitas (onto-teologis). Secara bersamaan diandaikan bahwa terdapat Kehadiran dari sebuah realitas bernama: "Waras" atau "Rasio" di luar teks "waras" atau "rasio." Dengan begitu "waras" atau "rasio" adalah representasi dari Kehadiran realitas "Waras" atau "Rasio" yang membuatnya lebih utama dari "gila" atau "irasional." Padahal semuanya – "waras," "rasio," "gila," dan "irasional" – adalah sebuah metafora dari realitas. Sebenarnya *Différance* bukan *lah* sebuah wacana baru dalam filsafat. Setidaknya itulah yang dapat kita temukan dalam uraian Derrida ketika ia menjelaskan bahwasanya kita dapat menemukan wacana tentang

différance dalam pemikiran dari enam filosof berikut:

- (1) Friedrich Nietzsche (1844-1900) dalam "perbedaan kuasa,"
- (2) Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam "prinsip perbedaan semiologis" – mengingat bagi Saussure yang ada di dalam teks adalah **perbedaan**.³ Jika umumnya perbedaan-perbedaan disebabkan dengan adanya istilah positif pada bendanya, seperti perbedaan antara luas lapangan basket dan lapangan bola, tapi dalam teks atau bahasa tidak terdapat istilah positif pada perbedaan, karena yang ada hanya *lah perbedaan*.⁴
- (3) Sigmund Freud (1856-1939) dalam "perbedaan sebagai kemungkinan fasilitasi pada saraf, impresi dan efek penundaan,"
- (4) Emmanuel Levinas (1906-1995) dalam perbedaan sebagai "jejak yang-lain yang tidak dapat direduksi,"
- (5) Heidegger dalam perbedaan ontis-ontologis dari *beings* dan *Being*.⁵ Selain itu kita juga dapat melihatnya dalam pemikiran
- (6) Alexander Koyré (1892-1964) yang menyatakan bahwa "kehadiran tidak lain adalah sebuah hubungan dari perbedaan."⁶ Sehingga "aku" yang hadir saat ini merupakan hasil dari perbedaan antara "aku," kursi, meja, komputer, dan orang lain yang ada di sekitar "aku."

Derrida menambahkan **penundaan** dalam **perbedaan** yang telah disampaikan oleh para filosof di atas karena ia terinspirasi oleh kata dalam bahasa Prancis: *différer* yang di satu sisi berarti perbedaan dan di sisi lainnya berarti sebuah jeda atau **penundaan**.⁷ Sehingga bagi Derrida terdapat jeda atau penundaan di dalam **perbedaan**. Namun Derrida tidak menggunakan kata *différer* atau *différence*,⁸ tapi lebih memilih untuk menggunakan: *différance* (menggunakan "a") dengan tujuan untuk memperlihatkan permainan dari perbedaan. Mengingat *différance* (dengan "a") dan *différence* (dengan "e") tidak memiliki perbedaan dalam pengucapan. Perbedaan keduanya akan tampak saat dituliskan.⁹ Dengan demikian *différance* hanya sebuah permainan dari perbedaan.

Derrida juga tidak menyatakan *différance* sebagai sebuah konsep atau bahkan sebuah teks. Karena baginya *différance* bukan sebuah kehadiran – dalam oposisi biner hadir/alpa – melainkan sebuah penyingkapan. Antara lain sebagai *penyingkapan* dari *kehadiran* itu sendiri, penyingkapan tentang keberadaan dari sebuah pengaturan konseptual dan denominasi dari *kehadiran*, dan penyingkapan dari pengaruh jejak *kehadiran*.¹⁰ Patut diperhatikan bahwa meskipun *différance* menyingkapan *kehadiran*, tapi ia sendiri tidak dapat dipahami sebagai sebuah Kehadiran dalam oposisi biner hadir/alpa.

Maka di saat bersamaan kita juga tidak dapat memahaminya sebagai *alpa* seperti dalam wacana teologinegatif di mana kita harus menunjuk pada *being* yang bukan-dirinya agar dapat menemukan keberadaan *Being* yang *alpa* pada ruang dan waktu. Teologi-negatif melakukan negasi terhadap yang-bukan Tuhan untuk menemukan esensi dan eksistensi dari Tuhan. Karena Tuhan *alpa* dalam ruang dan waktu dan hadir di luar ruang dan waktu. *Différance* tidak dapat dipahami sebagai *alpa* seperti pada wacana teologi-negarif sebagai cara untuk menemukan Kehadirannya. Alasannya jelas bahwa *différance* tidak dapat direduksi sebagai Kehadiran esensi atau *origin* dari realitas sebagaimana dalam teologi-negatif dan juga pada wacana onto-teologis. Mengingat *différance* bukan lah esensi dari segala sesuatu yang dapat dibicarakan dalam wacana yang logis (onto-teologi), baik sebagai Hadir maupun Alpa.

Justru *différance* membukakan atau menyingkapkan sistem yang menghasilkan ontoteologi¹¹ atau logosentrisme yang mengandaikan Kehadiran *Being* sebagai esensi atau *origin* dari segala sesuatu.¹²

Walhasil *différance* bukan lah sebuah konsep atau teks yang menjadi representasi dari kehadiran *Being* atau *Logos*. Bahkan *différance* itu sendiri sebenarnya bukanlah sebuah nama yang merujuk pada Kehadiran sebuah konsep atau entitas di luar nama itu sendiri. Di sinilah kita dapat melihat kejelian Derrida dalam melihat jerat logosentrisme yang membicarakan *Logos* atau *Being* sebagai Kehadiran yang dinyatakan melalui teks (representasi). Oleh karenanya jika kita memahami *différance* sebagai sebuah Kehadiran (representasi) – dalam bentuk apapun – maka kita kembali masuk pada jerat logosentrisme. Dalam bingkai inilah – penyingkapan jerat metafisika Kehadiran – kita harus memahami dan menghayati *différance*.

Dengan demikian Derrida telah memberikan sebuah wacana baru bagi filsafat untuk melihat dan membicarakan *Being* secara baru. Jika sebelumnya, sejarah filsafat Barat (epoch), melihat dan membicarakan *Being* sebagai Kehadiran di luar teks – yang di saat bersamaan melihat teks sebagai representasi dari Kehadiran *Being* – maka Derrida memberikan tanggapannya dengan menyatakan bahwa pada teks hanya ada permainan dari **penundaan** makna dan **perbedaan** dengan teks lainnya.

Teks tidak lain adalah metafora atau hiperbol dari realitas atau bendanya seperti telah disinggung di atas. Hal tersebut disampaikan oleh Derrida di tengah-tengah wacana sejarah *epoch* yang telah membangun sebuah wacana akan adanya sebuah Kehadiran di luar teks. Oleh karenanya wacana Derrida menyingkapkan selubung metafisika sejarah *epoch* dengan mengatakan bahwa tidak ada apapun di-luar-teks (*il n'y a pas de hors-texte*).¹³

Walhasil Derrida mengajak kita untuk melihat dan membicarakan *Being* sebagai teks. Tidak lebih dari itu. Dalam hal ini Derrida telah mengguncang sejarah *epoch* dari dalam struktur bangunan argumentasinya sendiri. Bukan dari luar teks wacana sejarah *epoch*. Tepatnya Derrida telah mengguncang *epoch* dari fondasinya di mana *Being* dibicarakan sebagai sebuah Kehadiran sejak Platon dengan dunia Idenya.

Bersamaan dengan itu Derrida juga telah memberikan sebuah benang merah atau batasan tegas dalam membicarakan *Being*. Secara konkret kita dapat mengetahui bahwa kita sedang berada dalam cakrawala metafisika ketika membicarakan *Being* sebagai Kehadiran yang dinyatakan melalui teks (bahasa). Dan ketika kita membicarakan *Being* hanya sebagai teks, maka kita **telah berusaha** untuk keluar dari jerat metafisika.

Dikatakan bahwa kita “**telah berusaha** untuk keluar dari jerat metafisika”, karena Derrida sendiripun memahami bahwa kita tidak dapat benar-benar keluar dari jeratnya. Mengingat teks itu sendiri bersifat metafisis atau tidak menunjuk pada bendanya. Untuk itu Derrida hanya menyingkapkan selubung metafisika dan tidak menggantikan wacana metafisika dengan wacana yang lain. Karena seandainya Derrida menawarkan wacana yang lain, maka kita akan masuk kembali pada jerat metafisika yang baru. Maka jelas dengan sendirinya bahwa Derrida telah membawa wacana filsafat kembali pada keterbatasan teks dalam menunjuk realitas atau bendanya.

Hanya dengan memandang teks dalam keterbatasannya tersebut dan membicarakan sesuatu di luar teks dengan mengandaikan bahwa terdapat Kehadiran di luar teks, maka kita dapat tetap berada dalam **upaya** untuk keluar dari jerat metafisika Kehadiran.

Suplemen

Untuk menjelaskan *différance* sebagai *alpa* dalam *Kehadiran* dan *hadir* dalam *Kealpaan* Derrida meminjam istilah **suplemen** dari Jean-Jacques Rousseau (1712-1778).

"Suplemen" yang dalam bahasa Inggris (*supplement*) berarti "tambahan dari luar atau ekstra," dan dalam bahasa Prancis (*suppléance*) yang berarti "sebuah sistem substitusi," di artikan oleh Derrida sebagai sebuah substitusi yang melakukan substitusi terhadap dirinya sendiri. Bukan dari luar yang menandakan adanya sebuah *origin* yang hadir untuk mengisi Kealpaan. Karena bagi Derrida suplemen adalah sebuah suplemen yang menambahkan suplemen.

Sehingga kita hanya menemukan suplemen dari suplemen.¹⁵ Tidak ada Kehadiran yang lain selain suplemen itu sendiri.¹⁶ Dengan demikian **suplemen** tidak berasal dari luar, tetapi sebuah pengganti yang menggantikan dirinya sendiri. Sebuah kelimpahan yang berasal dari kekosongan dirinya sendiri. Maka **suplemen** bukanlah sebuah *Kehadiran* dan juga bukan sebuah *Kealpaan*.¹⁷ Alhasil **suplemen** tidak lain adalah sebuah *permainan* dari Kehadiran. Sesuatu yang *hadir* dengan menggantikan (substitusi) kealpaan dirinya sendiri. Jelas dengan sendirinya bahwa Derrida telah membawa kita semua untuk melihat **kehadiran** dengan cara yang sama sekali baru. Jika sebelumnya sejarah *epoch* melihat dan membicarakan kehadiran dalam oposisi biner hadir/alpa di mana **Kehadiran** *Being* sebagai *origin* mengisi *Kealpaan beings*, maka Derrida telah membukakan sebuah wacana dalam melihat dan membicarakan **kehadiran** sebagai *hadir* bagi dirinya sendiri yang *alpa*. Sehingga pada

mulanya bukan *lah Being* melainkan suplemen dari suplemen di mana *hadir* dan *alpa* ada secara bersamaan.

Demikianlah Derrida menjelaskan *différance* sebagai *alpa* dalam *Kehadiran* dan secara bersamaan *hadir* dalam *Kealpaan* tanpa masuk ke dalam jerat metafisika Kehadiran dengan menjadikannya sebagai *origin* dari segala sesuatu. Dengan begitu Derrida telah membawa wacana filosofis untuk membicarakan *Being* sebagai teks bukan sebagai *origin* dari segala sesuatu. Karena jelas dengan sendirinya bahwa teks *Being* **tidak** hadir untuk mengisi kealpaan realitas, melainkan hadir dalam permainan suplemen (*différance*).

Teks dan Jejak

Teks dalam wacana Derrida tidak berhubungan dengan realitas atau bendanya, tapi berhubungan dengan **perbedaan** dengan teks lainnya. Teks bukanlah substansi dari realitas atau bendanya. Teks hanyalah bentuk dari realitas atau bendanya.¹⁸ Tidak ada hubungan alami (*natur*) antara teks dan realitas atau bendanya. Teks hadir begitu saja secara sembarang (*arbitrary*), tanpa motif apapun.¹⁹ Jika demikian, maka bagaimana Derrida dapat menjelaskan penyebab utama dari kehadiran teks tanpa melibatkan **apapun** di luar teks? Di sini Derrida memperkenalkan kita dengan *jejak*. Jejak digunakan oleh Derrida untuk menjelaskan dampak dari permainan **perbedaan** yang memungkinkan teks hadir tanpa penyebab utama. Karena yang ada hanyalah jejak yang merupakan penyebab sekaligus dampak dari kehadiran teks dalam rantai-perbedaan.²⁰ Teks pada dirinya sendiri selalu merujuk pada dirinya dalam sebuah

jalinan perbedaan dengan teks lainnya (yang bukan dirinya), sehingga dalam rantai atau jalinan perbedaan ini kita dapat menemukan *jejak* dari teks yang lain.²¹ Walaupun demikian **jejak** bukan *lah origin*, karena justru melalui **jejak** kita telah menghilangkan *origin*. Oleh sebab itu kita menyebut *jejak* sebagai *non-origin*.²² Alhasil kita dapat membicarakan perbedaan antara being (huruf kecil) dan *Being* (huruf kapital) dalam jalinan rantai-perbedaan. Bukan hanya membicarakannya dalam bingkai perbedaan ontologis di antara keduanya. Karena pada teks being (huruf kecil) terdapat **jejak** teks yang lain, yaitu: *Being* (huruf kapital). Di sini Derrida menyadari betul bahwa wacana filosofis tidak dapat keluar dari pembicaraan tentang perbedaan antara being (huruf kecil) dan *Being* (huruf kapital).

Maka Derrida membawa wacana filosofis untuk melihat perbedaan di antara keduanya dalam jalinan rantai-perbedaan atau permainan perbedaan di mana kita dapat melihat jejak dari *being* (huruf kecil) pada *Being* (huruf besar) dan sebaliknya. Dengan demikian Derrida telah membuka wacana filosofis untuk membicarakan Kehadiran tanpa *origin*, sehingga *différance* tidak lain adalah **jejak** (*non-origin*) dari jalinan rantai-perbedaan. Sehingga pada mulanya adalah **perbedaan** yang merujuk pada dirinya sendiri dalam jalinan rantai-perbedaan dengan teks yang lain. Walhasil perbedaan ontologis dalam wacana filsafat dapat dilampaui tanpa masuk ke dalam jerat onto-teologis. Kita dapat dengan bebas membicarakan *Being* sebagai teks dalam perbedaannya dengan *being* tanpa menjadikan salah satunya sebagai tujuan utama dari lainnya sebagaimana pada wacana sejarah *epoch*. Dan kita juga dapat menerima **segala bentuk** teks *Being* dalam jalinan rantai perbedaan mengingat kita dapat menemukan **jejak** teks *Being* yang lain pada setiap teks *Being*.

Mengingat *Being* merujuk pada dirinya sendiri dalam jalinan rantai-perbedaan dengan teks yang lain. Kita juga dapat dengan bebas untuk selalu mempertanyakan segala bentuk teks

Being dan menghasilkan teks baru (yang-lain) tanpa masuk pada jerat onto-teologis. Dengan begitu Derrida telah membuka *kembali* wacana filosofis terhadap segala kemungkinan dengan menolak setiap kekerasan teks – yang menyatakan bahwa: “*Being adalah ...*” – yang membuat teks menjadi tertutup pada segala kemungkinan untuk dibicarakan secara lain.

Kesimpulan

Peran nyata Derrida dalam mengubah wacana filosofis dewasa ini adalah dengan membuat wacana filosofis kembali terbuka terhadap segala kemungkinan. Kekerasan teks filosofis diguncangkan dari dalam teks itu sendiri dengan menolak segala bentuk definisi yang kaku. Secara lugas dapat dikatakan bahwa Derrida telah mengguncang segala bentuk pembicaraan “*Being adalah ...*” dalam wacana sejarah *epoch* dan membuka kembali wacana filosofis untuk dipertanyakan kembali demi menghasilkan teks baru.²³

Karena jelas dengan sendirinya bahwa teks selalu merujuk dirinya sendiri dalam jalinan rantai-perbedaan untuk menghasilkan teks yang lain. Walhasil teks itu sendiri selalu bergerak untuk mengguncangkan dirinya sendiri dan di saat bersamaan teks juga membangun dirinya sendiri.²⁴ Sehingga Derrida tidak mengajak kita untuk **menghancurkan** setiap wacana filosofis – dari luar teks –, melainkan ia membukakan mata kita untuk melihat bahwa pada teks terdapat rantai-perbedaan yang **menghancurkan** sekaligus **membangun** teks itu sendiri secara bersamaan. Gerakan alami dari teks tersebut adalah dekonstruksi.

Dengan demikian Derrida telah menyingkapkan selubung metafisika dan memperlihatkan batasannya pada seluruh wacana sejarah *epoch* tanpa menghancurkannya sama sekali (dari luar) dan membangun sebuah wacana yang lain sebagai penggantinya. Karena ia sadar betul bahwa kita tidak dapat keluar dari jerat metafisika (onto-teologis) dengan cara menggantinya dengan wacana baru. Derrida hanya menunjukkan bahwa pada teks terdapat gerakan dekonstruksi. Namun harus di sadari bahwa dari seluruh uraian Derrida kita tidak dapat menemukan cara untuk menerapkannya dalam tataran praktis (kehidupan sehari-hari).

Meskipun pada tataran teori pemikirannya tidak dapat ditolak begitu saja. Sulit membayangkan untuk tidak pernah sampai pada definisi yang ketat (*Being adalah ...*) ketika berhadapan pada tindakan konkret seperti: menolong orang lain. Apakah kita harus senantiasa mempertanyakan motif dari seseorang yang menolong orang lain atau bahkan menolong diri kita?

Atau sebaliknya. Yakni ketika kita berhadapan dengan tindakan pelanggaran hukum, seperti: mencuri. Apa yang menjadi dasar untuk menilai bahwa pencurian yang satu berbeda dengan pencurian lainnya jikalau kita tidak memiliki definisi yang ketat (*Being adalah ...*) untuk menilai bahwa tindakan pencurian secara etis salah. Bukan berarti wacana Derrida hanya untuk dibicarakan sebagai teori dan tidak relevan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hanya saja kita harus menyadari bahwa pada praktiknya "*Being adalah ...*" tetap diperlukan. ■

- 7 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 129.
- 8 *Difference* adalah kata dalam bahasa Prancis yang berarti perbedaan atau *difference* dalam bahasa Inggris.
- 9 Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 130.
- 10 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 130-1.
- 11 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 135.
- 12 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 138. Bandingkan juga dengan Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 12.
- 13 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 158.
- 14 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 145.
- 15 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 144-5.
- 16 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 303-4.
- 17 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 154.
- 18 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 68.
- 19 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 46-47.
- 20 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 141-3.
- 21 Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Positions*, hal. 26.
- 22 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hal. 61.
- 23 Jacques Derrida, *Writing and Difference*, hal. 4-5.
- 24 Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 134.

1 Jacques Derrida, *Positions*, Penerj. Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hal. 54.

2 Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Writing and Difference*, Penerj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2001), hal. 75.

3 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, Penerj. David B. Allison dan Newton Garver (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hal. 140-1.

4 Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, Penerj. Wade Baskins (New York: Columbia University Press, 2011), hal. 120.

5 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 130.

6 Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 143-4.

Daftar Pustaka

De Saussure, Ferdinand. 2011. *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.

Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

_____, Jacques. 1981. *Positions*. Chicago: The University of Chicago Press.

_____, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena*. Evanston: Northwestern University Press.

_____, Jacques. 2001. *Writing and Difference*. London: Routledge Classics.